

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya untuk menghasilkan keuntungan bagi para investornya dan sebagai acuan penilaian kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu menurut Kasmir (2013, hlm. 7). Laporan keuangan dilakukan untuk memberikan informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bagi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memiliki peran yang penting dalam pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi menurut PSAK No. 1 (2017, hlm 1.3).

Ketepatan penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor sebagai dasar penentuan tindakan pada masa yang akan datang. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal. Informasi yang disajikan tidak tepat waktu akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemampuannya sebagai alat bantu prediksi bagi pemakainya. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi tingkat manfaat dan nilai laporan tersebut. Semakin singkat jarak waktu antara periode akuntansi tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak

keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut sedangkan semakin panjang periode antara akhir tahun dengan penyampaian laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dibocorkan pada pihak yang berkepentingan.

Kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Bapepam juga mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: 80/PM/1996 tentang kewajiban bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Kemudian diperketat dengan dikeluarkannya Kep-17/PM/2002 dan telah diperbaharui dengan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Bapepam-LK dikenal sebagai lembaga dibawah kementerian keuangan Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan mengawasi kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standarisasi lembaga keuangan yang sekarang telah digantikan dengan Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga independen yang bebas dari campur tangan pihak lain dan berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan serta pengawasan atas keseluruhan kegiatan didalam sektor jasa keuangan. Peralihan Bapepam-LK menjadi OJK tercantum dalam Undang-undang nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dan sejak tanggal 31 Desember 2012 tugas dan fungsi Bapepam-LK berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan.

Setiap perusahaan yang didirikan memiliki struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan kepemilikan terhadap saham publik, yang didalam kepemilikan perusahaan tersebut dipertimbangkan pada dua aspek yaitu atas kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di

Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa *Agency conflict* muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dimana dalam teori keagenan dijelaskan hubungan pihak-pihak didalam perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan dan kreditor bertindak dalam kepentingan mereka sendiri. Kinerja yang baik dalam menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Salah satu faktor untuk mengambil keputusan para pengguna laporan keuangan dilihat dari Profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas merupakan *good news* dan perusahaan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya apabila kinerja keuangan perusahaan bagus (Henisa, 2015). Indikator keberhasilan perusahaan salah satunya adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mempunyai berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

Leverage merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti bergantung pada hutang dari pihak luar untuk membiayai aktivitasnya. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan perusahaan tersebut tengah mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menunda dalam menyampaikan laporan keuangannya (Toding & Wirakusuma, 2013). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio

leverage menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, sehingga mereka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Salah satu surat kabar yang ditulis oleh Agustina Melani dalam Liputan6.com yang terbit pada 1 November 2016 pukul 11.55 WIB, memuat bahwa masih terdapat perusahaan yang telat dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu yaitu BEI Suspensi Saham 14 Emiten. Selain itu, otoritas bursa juga memperpanjang suspensi perdagangan efek untuk 13 perusahaan tercatat. Suspensi itu dilakukan lantaran hingga 29 Oktober 2016, 14 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan interim per 30 Juni 2016. Perusahaan tercatat itu juga belum melakukan pembayaran denda atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan aturan bursa terutama Peraturan Nomor I-H: tentang sanksi, bursa memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat sampaikan laporan keuangan dan pembayaran denda atas keterlambatan itu. Salah satu perusahaan dari 14 perusahaan yang terkena suspensi adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI). Pada periode 2015 PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) menyampaikan laporan keuangan pada hari Jumat, 26 Agustus 2016, dan telah melampaui batas penyampaian laporan keuangan. Aset yang dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) pada periode 2015 yaitu sebesar Rp2.449.292.815.367 termasuk kategori perusahaan besar, seharusnya perusahaan yang besar akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan secara tepat waktu.

Fenomena terkait dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dari perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan pada salah satu perusahaan yang terdapat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu terjadi pada PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Fenomena Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Struktur Kepemilikan	Profitabilitas	Leverage
1	TSPC	2014	77,52%	10,44%	37,42%
		2015	78,16%	8,42%	44,90%
		2016	78,42%	8,28%	42,08%

Sumber: Data Telah Diolah

Tabel : Fenomena Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Tanggal Peyampaian	Jumlah Hari
1	TSPC	2014	31 Maret 2015	90 Hari
		2015	25 April 2016	115 Hari
		2016	10 April 2017	100 Hari

Sumber: Data Telah Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Struktur Kepemilikan yang yang diaproksikan menggunakan presentase kepemilikan institusional, saham investor institusi dan total saham yang beredar pada tahun 2014 pada PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) memiliki saham investor institusi sebesar Rp. 3.488.616.918 dari total saham yang beredar sebesar Rp. 4.500.000.000 maka presentase kepemilikan institusional atas saham PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) sebesar 77,52%, pada tahun 2015 PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) memiliki saham investor institusi sebesar Rp 3.517.335.218 dari total saham yang beredar sebesar Rp. 4.500.000.000 maka presentase kepemilikan institusional atas saham PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) sebesar 78,16%, dan pada tahun 2016 PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) memiliki saham investor institusi sebesar Rp 3.528.839.418 dari total saham yang beredar sebesar Rp. 4.500.000.000 maka presentase kepemilikan institusional atas saham PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) sebesar 78,42% yang artinya selama 3 (tiga) tahun berturut-turut

mengalami kenaikan dan memiliki kepemilikan institusi yang tinggi tetapi PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu.

Hal ini bertentangan dengan teori bahwa jika presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional lebih dari 50% maka dapat dikatakan investor institusional memiliki control atas perusahaan dan dianggap lebih memiliki pengalaman dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan investor lainnya, sehingga memiliki kekuatan untuk menuntut manajemen agar lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Kepemilikan saham oleh pihak luar atau pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan ekonomi oleh (Kadir 2011).

Pada variabel Profitabilitas dapat dilihat pada tabel diatas bahwa laba yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) mengalami laba yang tinggi yaitu pada tahun 2014 memiliki net income Rp. 585.790.816.012 dengan total asset sebesar Rp. 5.609.556.653.195 maka presentase laba yang dimiliki adalah 10,44%, pada tahun 2015 PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) memiliki net income Rp. 529.218.651.807 dengan total asset sebesar Rp. 6.284.729.099.203 maka presentase laba yang dimiliki adalah 8,42%, dan pada tahun 2016 PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) memiliki net income Rp. 545.493.536.262 dengan total asset sebesar Rp. 6.585.807.349.438 maka presentase laba yang dimiliki adalah 8,28%. Namun perusahaan ini mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. Fenomena ini berbeda dengan teori dimana perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Hal ini juga bertentangan dengan Hilmi & Ali (2008) Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya dan lebih cepat menyampaikan informasi laporan keuangannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen perusahaan tersebut

baik sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung good news dan perusahaan enggan menunda laporan keuangannya dikarenakan good news ini menimbulkan reaksi positif dari pihak luar seperti investor yang ingin menanamkan modal dalam perusahaan tersebut.

Pada variabel *Leverage* pada tahun 2015 nilai *leverage* sebesar 44,90% dan pada tahun 2016 nilai *leverage* sebesar 42,08%. Terjadi penurunan pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar 2.82% yang diakibatkan karena penurunan uang muka penjualan. Namun PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) tidak dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti bergantung pada hutang dari pihak luar untuk membiayai aktivitasnya. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan perusahaan tersebut tengah mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menunda dalam menyampaikan laporan keuangannya (Toding & Wirakusuma, 2013). Tetapi pada penelitian ini PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) mengalami penurunan pada hutangnya tetapi telat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya kondisi tersebut seharusnya perusahaan memperhatikan ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena jika telat dalam menyampaikan laporan keuangan akan menurunkan kredibilitas perusahaan dimata publik. Dan ketika perusahaan tepat waktu dan mentaati peraturan mengenai waktu penyampaian laporan keuangan maka akan meningkatkan kepercayaan publik dan memberi dampak positif atas kinerja perusahaan.

Dari fenomena tersebut dan terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan hasil yang berbeda beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Wirawati (2016), Sugeng (2011), menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun Mouna dan Anis (2013), Hastutik (2015), Dewi dan Hernawati, hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian oleh Henisa (2015), Camellia Milano (2015), Pande & Mertha (2016) , Pradipta dan Suryono (2017), Hastutik (2015), Hasil penelitian Hilmi &

Ali (2008), Owusu & Ansah (2000) menunjukkan bahwa Profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun penelitian Iyoha (2012), Riswan & Saputri (2015), Prastiwi, dkk (2014) dan Kadir (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Peneliti Nugraha dan Hapsari (2015), Dewi & Jusia (2015), Putri dan Suryono (2015) menyatakan bahwa *Leverage* mempengaruhi terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun Penelitian oleh Toding dan Wirakusuma (2013), Ernawati dan Widyawati (2015), Budiyanto & Aditya (2015), Mareta (2015), Zebriyanti (2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena diatas serta penelitian sebelumnya masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, sehingga menaik minat penulis untuk meneliti tentang **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”**.

I.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ?

I.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dikemukakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Struktur kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Bedasarkan Tujuan Penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat teoritis, sebagai sarana informasi tentang bagaimana pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Auditor, diharapkan auditor mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.
 - 2) Bagi Investor, diharapkan dengan penelitian ini investor lebih mengerti mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dan hal-hal yang dapat mempengaruhinya.
 - 3) Bagi Perusahaan, diharapkan mampu menghindari keterlambatan pelaporan keuangan, yang berakibat buruk pada pihak perusahaan dan juga berakibat buruk pada orang-orang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan.
- c. Manfaat akademisi, diharapkan dapat memahami bahwa pentingnya ketepatan waktu laporan keuangan.